

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam ajaran Islam, umat manusia dianjurkan untuk saling membantu dalam hal kebaikan, salah satunya melalui amalan sedekah. Sedekah adalah bentuk pemberian yang dilakukan secara sukarela tanpa unsur paksaan, dengan tujuan utama memperoleh keridaan Allah SWT.

Islam mendorong terciptanya hubungan harmonis antar sesama manusia. Hal ini karena Islam hadir sebagai agama yang menyeluruh dalam mengatur kehidupan di bumi. Keharmonisan tersebut tidak hanya mencakup hubungan antarmanusia (ḥablun minannas), tetapi juga meliputi hubungan spiritual dengan Allah (ḥablun minallah), serta hubungan yang selaras dengan alam sekitar (ḥablun min al-'alam) (Rusydi & Zolehah, 2018).

Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan perlu dijaga keseimbangannya. Untuk mempertahankan keharmonisan itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki kesadaran sosial. Keberhasilan yang dicapai dalam hidup seharusnya tidak semata-mata untuk kepentingan pribadi dan keluarga, melainkan juga membawa manfaat bagi orang lain, khususnya mereka yang membutuhkan seperti fakir miskin dan kerabat dekat.

Agama tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga mengajarkan kebaikan. Jika orang yang benar hanya memberikan sesuatu yang bukan menjadi haknya, maka orang yang baik akan rela berbagi sebagian dari apa yang

dimilikinya kepada orang lain melalui sedekah. Zakat dapat membawa ketenangan karena membersihkan harta dari hak orang lain, sementara sedekah membawa kebahagiaan karena berasal dari keikhlasan memberi. Orang yang berzakat cenderung memenuhi kewajiban terhadap dirinya, sedangkan orang yang bersedekah lebih memikirkan kesejahteraan orang lain yang kurang beruntung (Derung dkk., 2022).

Islam sebagai agama yang komprehensif telah menawarkan berbagai solusi terhadap persoalan kehidupan umat, termasuk masalah rezeki, kemiskinan, dan pelestarian lingkungan, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis. Namun, tidak sedikit umat Islam yang mengabaikan pedoman tersebut. Salah satu solusi yang diajarkan dalam Islam adalah anjuran untuk bersedekah. Konsep sedekah dalam Islam tidak terbatas pada pemberian harta atau materi, melainkan dapat pula dilakukan melalui amal perbuatan yang baik, seperti menolong sesama, yang juga dikategorikan sebagai bentuk sedekah. Al-Qur'an menegaskan bahwa sedekah merupakan sarana untuk memperoleh keberkahan harta, bahkan dengan balasan yang berlipat ganda. Hal ini dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ  
مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui”.* (QS. Al- Baqarah ayat 261).

Makna dari ayat tersebut menekankan bahwa harta yang disedekahkan tidak akan mengurangi kekayaan seseorang, melainkan menjadi sebab bertambahnya rezeki atas izin Allah. Sedekah juga bukan sekadar tindakan memberi, melainkan mengandung nilai amanah. Dengan demikian, penting bagi mereka yang membutuhkan untuk menerima sedekah dengan penuh kesadaran bahwa hal tersebut merupakan bagian dari titipan Allah yang disalurkan melalui orang-orang yang diberi kelapangan rezeki.

Selain sebagai bentuk ibadah, sedekah juga memiliki dimensi sosial yang sangat kuat, yakni sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama dan upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, praktik sedekah telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sosial-keagamaan sehari-hari.

Sedekah memiliki potensi besar sebagai salah satu instrumen pemberdayaan ekonomi umat, mengingat sifatnya yang fleksibel dan tidak terbatas oleh jumlah, waktu, maupun pelaku. Baik individu yang berkecukupan maupun yang kurang mampu memiliki kesempatan untuk bersedekah, karena bentuknya tidak hanya berupa harta benda, tetapi juga dapat berupa barang, jasa, tenaga, waktu, maupun penyampaian ilmu pengetahuan.

Menurut pandangan Sayyid Qutb, sedekah merupakan metode yang efektif dalam membangkitkan empati serta menanamkan nilai-nilai spiritual dalam jiwa manusia. Harta yang disedekahkan, dalam perspektif ini, tidak hanya bermanfaat bagi penerima, tetapi juga memberikan keberkahan dan pertumbuhan nilai secara spiritual dan material bagi pemberinya (Sella et al., 2022).

Sedekah dalam ajaran Islam terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu sedekah biasa dan sedekah luar biasa. Sedekah biasa dilakukan dalam keadaan lapang dan secara konsisten. Sementara itu, sedekah luar biasa dilakukan dalam kondisi sempit atau saat mengalami kesulitan, dan nilai pahalanya dianggap lebih tinggi. Al-Qur'an menegaskan bahwa salah satu karakteristik orang bertakwa adalah mampu bersedekah dalam keadaan lapang maupun sempit. Memberikan sedekah saat kondisi finansial stabil merupakan hal yang umum, namun melakukannya dalam situasi sulit menunjukkan tingkat keimanan dan keikhlasan yang lebih tinggi. Meski demikian, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan agar tindakan sedekah tersebut tidak justru menimbulkan beban ekonomi baru bagi pemberinya.

Begitu penting nilai sedekah dalam kehidupan individu dan sosial, maka Islam sangat menganjurkan umatnya untuk mengamalkan sedekah sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Anjuran ini juga tercermin dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 195 yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

*“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al- Baqarah ayat 195).*

Dalam firman-Nya, Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berinfak di jalan-Nya, yaitu dengan mengalokasikan sebagian harta pada hal-hal

yang mendatangkan ridha Allah, seperti membantu sesama yang membutuhkan, memberikan bantuan kepada kerabat, serta menafkahi orang-orang yang menjadi tanggungannya. Ayat tersebut juga menekankan bahwa Allah SWT mencintai perbuatan yang dilandasi kebaikan dan ketulusan. Namun, dalam realitas sosial, masih terdapat individu yang enggan melaksanakan perintah ini, ditandai dengan sikap abai dalam menunaikan kewajiban infak dan sedekah. Pengabaian terhadap kewajiban tersebut oleh Al-Qur'an dipandang sebagai perbuatan yang dapat mengantarkan pada kebinasaan, karena meninggalkan perintah Allah merupakan bentuk ketidaktaatan yang berdampak negatif baik secara spiritual maupun sosial.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa begitu mulia orang-orang yang bersedekah. Sedekah merupakan salah satu amal kebajikan yang sangat diinginkan oleh seseorang untuk dilakukan kembali apabila diberi kesempatan hidup setelah wafat. Namun, kesempatan tersebut tidak dapat terulang karena waktu kehidupan di dunia telah berakhir (Fadillah, 2021). Allah swt. berfirman dalam Al-qur'an surah Al-Munafiqun:10 yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya:

*"Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), "Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh." (QS. Al-Munafiqun: 10).*

Dalam bersedekah bagi masyarakat miskin sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan agama dan pendapatan.

Pengetahuan agama merujuk pada tingkat pemahaman individu terhadap ajaran-ajaran dalam agamanya, yang diperoleh melalui berbagai sumber seperti literatur keagamaan, partisipasi dalam kegiatan ibadah, mendengarkan kajian, serta mengikuti diskusi atau seminar bertema keislaman. Melalui berbagai aktivitas tersebut, wawasan keagamaan seseorang dapat berkembang secara signifikan, sehingga individu mampu memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran agamanya secara lebih mendalam.

Hal lainnya mampu mempengaruhi perilaku masyarakat dalam bersedekah yaitu, pendapatan. Pendapatan merupakan total kompensasi yang diterima individu atau anggota masyarakat dalam kurun waktu tertentu sebagai imbalan atas kontribusi mereka melalui faktor-faktor produksi dalam proses pembentukan produk domestik. Tingkat pendapatan seseorang umumnya berkaitan dengan jenis pekerjaan atau profesi yang dijalani, seperti pengusaha, petani, pegawai, tukang, dan profesi lainnya. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas kerja tersebut selanjutnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Peningkatan pendapatan dapat memberikan ruang lebih bagi individu untuk menyalurkan sebagian rezekinya untuk membantu orang lain. Selain itu, kesadaran akan tanggung jawab sosial yang tumbuh seiring dengan peningkatan kesejahteraan juga dapat menjadi motivasi tambahan untuk bersedekah.

Kesadaran dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menjalin interaksi dengan lingkungan sekitarnya maupun dengan dirinya sendiri, yang dilakukan melalui fungsi panca indera. Selain itu, kesadaran mencakup

kemampuan untuk melakukan seleksi dan pembatasan terhadap rangsangan dari lingkungan maupun dari dalam diri melalui proses perhatian. Dalam konteks ini, kesadaran juga berperan sebagai elemen penting dalam diri manusia untuk memahami realitas yang dihadapi serta menentukan sikap dan tindakan yang sesuai terhadap realitas tersebut.

Kesadaran dan motivasi untuk bersedekah di kalangan masyarakat miskin seringkali lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang berpendapatan tinggi, hal ini bisa juga disebabkan oleh faktor kemiskinan.

Kemiskinan merupakan salah satu isu krusial yang menghambat kemajuan di berbagai negara berkembang, termasuk negara-negara yang memiliki potensi sumber daya besar. Indonesia, sebagai bagian dari kategori negara berkembang, turut menghadapi tantangan serupa dalam mengatasi persoalan kemiskinan.

Berdasarkan definisi Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik pangan maupun non-pangan, yang diukur melalui tingkat pengeluaran. Individu yang tidak mampu memenuhi standar kebutuhan minimum tersebut diklasifikasikan sebagai penduduk miskin.

Menurut Fadillah, (2021) menegaskan bahwa kemiskinan merupakan masalah struktural yang membutuhkan perhatian serius, khususnya dari pemerintah, melalui kebijakan dan program penanggulangan yang terarah. Dampak dari kemiskinan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga merambah ke ranah sosial dan politik, sehingga berpotensi mengganggu stabilitas masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu daerah yang menghadapi permasalahan kemiskinan tersebut adalah Kecamatan Jangka, yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, dengan luas wilayah 33,23 km<sup>2</sup>. Daerah ini merupakan kawasan pesisir yang berbasis pada sektor perikanan dan telah dicanangkan sebagai daerah minapolitan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bireuen, meskipun hingga kini masih tergolong sebagai desa belum berkembang. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, buruh, pekerja konstruksi, pedagang, serta pegawai swasta dan pegawai negeri sipil.

Berdasarkan data tahun 2021, jumlah penduduk Kecamatan Jangka tercatat sebanyak 29.176 jiwa, dengan 4.309 jiwa di antaranya masuk dalam kategori penduduk miskin. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi sumber daya alam di kawasan pesisir tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.

Salah satu desa di Kecamatan Jangka yang juga mengalami kondisi serupa adalah Desa Ulee Ceu. Desa ini dihuni oleh kurang lebih 719 jiwa yang terdiri dari 345 laki-laki dan 374 wanita, terbagi menjadi 4 dusun dengan jumlah masyarakat miskin sebanyak 31 orang. Masyarakat Desa Ulee Ceu mayoritas beragama islam. Sumber penghasilan utama penduduk sebagian besar adalah pertanian dan perkebunan.

**Tabel 1.1 Data Masyarakat Miskin Desa Ulee Ceu Kecamatan Jangka Tahun 2024**

No	Alamat	Jumlah Penduduk Miskin
1	Dusun Tgk Di Lampoh	13 Orang
2	Dusun Matang Aron	11 Orang
3	Dusun Tgk Batee Timoh	3 Orang



No	Alamat	Jumlah Penduduk Miskin
4	Dusun Matang Tunong	4 Orang
	Jumlah	31 Orang

Sumber: Data Dari Sekretaris Desa Ulee Ceu

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Ulee Ceu, Kecamatan Jangka, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat memahami pentingnya bersedekah. Namun, dalam praktiknya, masih banyak yang belum konsisten dalam melaksanakan sedekah. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya tingkat pendapatan dan pengetahuan agama yang dimiliki. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **"Pengaruh Pengetahuan Agama dan Pendapatan dalam Meningkatkan Kesadaran Bersedekah dari Kalangan Masyarakat Miskin (Studi Kasus Masyarakat Miskin Desa Ulee Ceu, Kecamatan Jangka)"**.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan agama mempengaruhi tindakan bersedekah dari kalangan masyarakat miskin?
2. Bagaimana tingkat pendapatan mempengaruhi tindakan bersedekah dari kalangan masyarakat miskin?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk Mengetahui tingkat pengetahuan agama mempengaruhi tindakan bersedekah dari kalangan masyarakat miskin

2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan mempengaruhi tindakan bersedekah dari kalangan masyarakat miskin.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik bagi peneliti maupun pembaca, baik dalam ranah teoritis maupun praktis.

##### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah serta menambah wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya terkait praktik sedekah dan tingkat kesadaran masyarakat Desa Ulee Ceu dalam menjalankannya.

##### **1.4.2 Manfaat secara praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan yang berguna bagi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran untuk bersedekah sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan keagamaan.